

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab V membahas mengenai simpulan dan rekomendasi penelitian. Simpulan menjelaskan hal-hal penting dari temuan dan pembahasan penelitian. Rekomendasi menyajikan saran yang ditujukan kepada guru Bimbingan dan Konseling maupun penelitian selanjutnya.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terkait perbandingan perilaku prososial pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung berada kategori tinggi. Peserta didik secara umum mampu untuk melakukan berbagai tindakan perilaku prososial yakni berbagi, bekerjasama, menolong, bertindak jujur, menyumbang dan dermawan. Hal tersebut ditandai dengan perilaku peserta didik yang mampu memberitahu perasaan suka maupun duka dan informasi kepada orang yang sedang kesulitan, menyelesaikan pekerjaan kelompok bersama-sama serta berkontribusi baik dalam hal tenaga maupun pikiran dengan orang lain, peka terhadap orang yang membutuhkan bantuan serta memberikan pertolongan tanpa berharap imbalan atau melihat siapa yang ditolong, tidak melakukan kecurangan dan dipercaya oleh orang lain, bersedia untuk membagi pikiran dalam permasalahan yang dialami orang lain, serta ikhlas terhadap pertolongan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Suryani (2017) menunjukkan bahwa peserta didik SMP Negeri 43 Bandung memiliki tingkat perilaku prososial yang termasuk dalam kategori tinggi, sebagian besar peserta didik mampu menampilkan perilaku prososial dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan pengalaman serta lingkungan yang dialami individu menghasilkan perbedaan perilaku prososial. Hasil penelitian menunjukan peserta didik laki-laki termasuk ke dalam kategori sedang dan perempuan termasuk pada kategori tinggi dengan nilai sig. perilaku prososial laki-laki dan perempuan ialah 0,009 yang artinya terdapat perbedaan perilaku prososial remaja yang signifikan berdasarkan gender. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perilaku prososial peserta

didik kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung berdasarkan gender. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Eisenberg, dkk. (2001) bahwa anak perempuan lebih menunjukkan perilaku prososial dan emosional yang lebih tinggi daripada laki-laki. Perempuan akan lebih simpati atau empati dibandingkan dengan laki-laki (Eisenberg & Fabes, 1998).

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, berikut diuraikan beberapa rekomendasi sebagai masukan bagi Guru Bimbingan dan Konseling serta peneliti selanjutnya.

### 5.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat melakukan asesmen kebutuhan peserta didik dengan menggunakan hasil penelitian atau menggunakan instrumen perilaku prososial sehingga dapat mengetahui perilaku prososial setiap peserta didik. Hasil asesmen kebutuhan tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling terutama dalam bidang sosial yang bertujuan untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik.

Sebagai remaja, siswa sekolah menengah akan dihadapkan kepada berbagai perubahan yang terjadi, sebagai hasil dari transisi perkembangan fisik, mental, dan sosial yang berlangsung secara bersamaan. Remaja memiliki serangkaian tugas perkembangan yang harus dicapai dengan baik. Penyesuaian sosial yang baik pada peserta didik akan mendorong terciptanya hubungan yang berkualitas. Bimbingan dan konseling sebagai elemen penting dalam pengembangan perilaku sosial siswa di sekolah, harus menunjukkan sebuah peran. Bimbingan dan konseling berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, karir yang diselenggarakan terhadap individu yang dianggap sehat serta memiliki permasalahan serius dengan berbasis teori serta proses berupa perkembangan dan intervensi (Gladding, 2009).

Sejumlah upaya dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku prososial melalui layanan bimbingan dan konseling, dengan mengupayakan intervensi terhadap motif yang melandasi perilaku prososial. Beberapa ahli mengungkapkan bahwa keterampilan sosio-kognitif seperti empati, distress, simpati, *perspective taking*, *guilty*, dan moral reasoning

membantu perkembangan perilaku prososial remaja (Eisenberg & Mussen, 1989). Menurut Eisenberg (2015) motif yang paling sering diteliti untuk mengembangkan perilaku prososial adalah keprihatinan empati atau simpati, serta prinsip atau nilai yang diinternalisasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan masih terdapat peserta didik yang berada pada kategori sedang baik secara umum maupun aspek. Upaya bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik adalah dengan melalui layanan bimbingan pribadi sosial. Program bimbingan pribadi sosial yang dapat diberikan adalah program yang diperuntukan bagi semua siswa dalam memahami diri agar mampu membuat pilihan dan membentuk tingkah laku tertentu untuk dapat mengarahkan tujuan atau memperbaiki dirinya. Program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan perilaku prososial merupakan salah satu upaya pemberian bantuan yang dilakukan dengan berkesinambungan agar peserta didik dapat berperilaku dan berinteraksi sebagaimana yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya sehingga tercapai tugas perkembangannya serta tercapai kesejahteraan bersama (Purba, 2013).

Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan yang bertujuan untuk mengembangkan perilaku sosial peserta didik dalam bekerjasama, berbagi, tolong menolong, peduli terhadap sesama serta dapat mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Hal tersebut merupakan langkah yang penting dalam memberikan pemahaman dan motivasi yang penting agar peserta didik menjadi lebih terdorong untuk melakukan perilaku prososial. Program bimbingan pribadi sosial dapat dirancang dengan mengacu pada struktur pengembangan program yaitu rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan program, komponen program, rencana operasional, pengembangan tema, pengembangan rancangan layanan dan evaluasi.

Upaya pengembangan perilaku prososial melalui layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan berbagai macam format dan jenis layanan. Upaya tersebut dapat melibatkan penggunaan berbagai media seperti video atau film, gambar, permainan dan cerita, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, melihat, dan mendiskusikan contoh situasi yang membutuhkan munculnya perilaku prososial. Dengan upaya tersebut peserta didik diharapkan

tidak hanya memiliki kemampuan untuk memahami dan merasakan keadaan orang lain, namun memiliki keyakinan dan keberanian untuk melakukan perilaku prososial.

Guru bimbingan dan konseling dapat melaksanakan bimbingan kelompok maupun bimbingan klasikal untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk melakukan layanan bimbingan kelompok yang berkaitan dengan permasalahan sosial yaitu teknik sosiodrama (Murnita, 2016). Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan perilaku dalam hubungannya dengan permasalahan sosial. Tujuan dari sosiodrama ialah memberikan pemahaman dan penghayatan mengenai masalah sosial serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkannya (Sanjaya, 2011).

#### 5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan pembahasan penelitian, rekomendasi bagi peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian dengan metode berbeda yang mampu melengkapi penelitian ini seperti menggunakan metode studi kasus atau menggunakan teknik sampling yang representative untuk memperdalam informasi mengenai perilaku prososial. Selain itu, melakukan penelitian dengan penyempurnaan instrumen penelitian perilaku prososial peserta didik berdasarkan aspek indikator khususnya dalam item pernyataan sehingga menghasilkan instrumen yang lebih valid dan reliable serta melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan atau teknik tertentu sehingga dapat mengintervensi perilaku peserta didik yang memiliki perilaku prososial dalam kategori rendah.